

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hutan mangrove merupakan ekosistem yang penting bagi kehidupan di wilayah pesisir. Hutan mangrove menyebar luas dibagian yang cukup panas di dunia, terutama di sekeliling khatulistiwa diwilayah tropika dan sedikit di subtropika. Hutan mangrove merupakan ekosistem yang penting bagi kehidupan di wilayah pesisir. Hutan mangrove menyebar luas dibagian yang cukup panas di dunia, terutama di sekeliling khatulistiwa diwilayah tropika dan sedikit di subtropika. Luas hutan mangrove di Indonesia antara 2,5 hingga 4,5 juta hektar, merupakan hutan mangrove terbesar di dunia (Fatchan, 2013). Hutan Mangrove memiliki fungsi ekologis sebagai penyedia nutrien bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi berbagai macam biota, penahan abrasi, amukan angin taufan dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut dan lain sebagainya. Hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekonomis penting seperti penyedia kayu, daun-daunan sebagai bahan baku obat-obatan dan lain-lain (Dahuri *et al.* 1996).

Hutan mangrove memiliki peranan cukup penting bagi ekosistem sekitarnya, seperti pelindung, stabilisator garis pantai, tempat utama perputaran nitrogen dan sulfur, pengumpul lumpur, pembentuk lahan, tempat habitat alami satwa liar, daerah asuhan biota akuatik tertentu. Lahan yang digunakan untuk berbagai kegiatan manusia seperti pemukiman, tambak ikan, lahan pertanian, bahkan sebagai tempat pembuangan sampah (Asriyana dan Yuliana, 2012).

Arifin 2003 dalam Devinta, 2015 mengatakan bahwa Peranan hutan mangrove sangat penting dalam menjaga kestabilan kondisi daratan dan lautan. Ekosistem hutan mangrove juga tergolong dinamis karena hutan mangrove dapat terus berkembang serta mengalami suksesi sesuai dengan perubahan tempat tumbuhnya. Namun hutan mangrove tergolong labil karena mudah sekali rusak dan sulit untuk pulih kembali. Pariyono 2006 dalam Devinta, 2015 mengatakan bahwa sifat dan bentuk yang dimiliki dari ekosistem mangrove sangat khas serta mempunyai fungsi dan manfaat yang beranekaragam bagi masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove maupun bagi mahluk hidup lainnya yang berada di wilayah tersebut. Oleh karena itu, ekosistem mangrove tersebut dimasukkan dalam salah satu ekosistem pendukung kehidupan yang penting, dan perlu dipertahankan kelestariannya.

Konversi dan pemanfaatan hutan mangrove dengan cara menebang hutan dan mengalihkan fungsinya ke penggunaan lain akan membawa dampak yang sangat luas. Pengambilan hasil hutan dan konversi hutan mangrove dapat memberikan hasil kepada pendapatan masyarakat dan kesempatan meningkatkan kerja. Namun di pihak lain, terjadi penyusutan hutan mangrove, dimana pada gilirannya dapat mengganggu ekosistem perairan kawasan sekitarnya. (Arif, 2012).

Salah satunya adalah hutan mangrove yang terletak di Desa Tanjung Rejo yang oleh masyarakat setempat lebih populer disebut dengan hutan bakau yang dimanfaatkan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu hutan mangrove yang di Desa Tanjung Rejo dimanfaatkan sebagai tempat

ekowisata karena pemandangannya yang indah. Oleh karena itu perlu dilakukan penilaian ekonomi terhadap pemanfaatan hutan mangrove yang ada di Desa Tanjung Rejo.

Desa Tanjung Rejo yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, adalah salah satu desa yang letaknya berada di wilayah pesisir pantai timur Sumatera. Luas wilayah Tanjung Rejo 19 Km², dengan jumlah penduduk 10.342 orang. Penduduk desa Tanjung Rejo rata-rata bekerja sebagai petani dan nelayan. Desa Tanjung Rejo sebagian besar wilayahnya adalah terdiri dari perairan pesisir dan laut, yang memiliki potensi besar di bidang perikanan, pariwisata, kawasan hutan mangrove dan sumberdaya alam lainnya. (Kecamatan Percut Sei Tuan Dalam Angka, BPS Deli Serdang 2015).

Luasan hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sekitar 602.181 ha (Kantor Kepala Desa Tanjung Rejo, 2013) merupakan himpunan antara komponen hayati dan non hayati yang secara fungsioanal berhubungan satu dengan yang lain dan saling berinteraksi membentuk suatu ekosistem. Jaminan agar kelestarian hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo terjaga yaitu perlunya memperhatikan kelestarian serta kesadaran masyarakat untuk menjaga hutan mangrove tersebut.

Berdasarkan daya dukung dan kemampuan alamiah untuk mempengaruhi serta kesesuaian penggunaannya banyak kawasan pantai dan ekosistem mangrove menjadi sasaran kegiatan eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran lingkungan akibat tuntutan pembangunan yang cenderung menitikberatkan pada

bidang ekonomi. Semakin banyak manfaat dan keuntungan ekonomis yang diperoleh, maka semakin berat pula beban kerusakan yang ditimbulkan. Aktifitas pemanfaatan sumber daya alam maupun pembangunannya harus mematuhi perundangan dan peraturan pemerintah yang ada, agar tercapai pembangunan yang lestari dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun pada kenyataannya baik masyarakat sebagai pengguna sumber daya maupun para penentu kebijakan seringkali memandang hutan mangrove sebagai lahan yang harus dikonversi menjadi penggunaan atau pemanfaatan lain, tanpa memandang manfaat dari sumber daya yang memiliki nilai ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari terus berkurangnya luas hutan mangrove setiap tahunnya.

Permasalahan utama tentang pengaruh atau tekanan terhadap hutan mangrove, bersumber dari kegiatan manusia untuk mengkonversi areal hutan mangrove menjadi areal pengembangan perumahan, kegiatan-kegiatan komersial, industri dan pertanian. Kegiatan lain yang menyebabkan kerusakan hutan mangrove yang cukup besar adalah pembukaan tambak-tambak untuk budidaya perairan. Kegiatan terakhir ini memberikan kontribusi terbesar dalam pengrusakan ekosistem mangrove. Dalam situasi seperti ini, habitat dasar dan fungsinya menjadi hilang dan kehilangan ini jauh lebih dari nilai penggantinya. Permasalahan ini timbul biasanya karena ketidaktahuan akan nilai alamiah yang dapat diberikan oleh ekosistem hutan mangrove dan ketiadaan perencanaan untuk pengembangan secara integral. Tidak diketahuinya data dan informasi tentang nilai ekonomi dari hutan mangrove dapat mengakibatkan kerusakan atau kehilangan sumberdaya ini tidak dirasakan sebagai suatu kerugian, sehingga

banyak komponen ekonomi dari hutan mangrove menjadi kurang mendapat perhatian di dalam pengelolaan berkelanjutan. Dengan mengetahui nilai manfaat langsung dan tidak langsung dari hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo diharapkan masyarakat maupun pemerintah bisa melihat dan mengetahui nilai manfaat langsung dan tidak langsung dari kawasan hutan mangrovenya. Sehingga dalam penyusunan perencanaan pembangunan wilayah pesisir dalam hal ini kawasan hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo tidak hanya melihat dari hasil atau nilai manfaat mangrove yang diberikan atau dirasakan masyarakat secara langsung. Namun dapat dilihat dari keseluruhan nilai potensi manfaat mangrove yang bisa dikembangkan oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa merusak atau mengganggu ekosistem hutan mangrove. Tentunya dengan menerapkan pemanfaatan yang optimal masyarakat dan pemerintah Desa Tanjung Rejo dapat merasakan berbagai keuntungan dan manfaat hutan mangrove, baik secara ekologi maupun secara ekonomi dengan penerapan pemanfaatan hutan mangrove yang lestari.

Kelestarian hutan mangrove tersebut dapat dijaga dengan pemanfaatan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan oleh masyarakat. Oleh karena itu maka penelitian tentang kajian manfaat langsung dan manfaat tidak langsung hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang perlu dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan yang efisien melalui penetapan alternatif pemanfaatan yang strategis terhadap hutan mangrove yang tersisa.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Kerusakan ekosistem hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
2. Luas hutan mangrove yang tersedia dan dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
3. Ahli fungsi hutan mangrove yang terjadi di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
4. Nilai manfaat langsung dan manfaat tidak langsung hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
5. Bagaimana pemanfaatan dari hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas terdapat banyak masalah yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti yaitu nilai manfaat secara langsung dan tidak langsung hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Dari pemikiran diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja jenis pemanfaatan hutan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
2. Berapa besar nilai manfaat langsung dan tidak langsung hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan penelitian

Bertitik tolak dari perumusan masalah, adapun yang menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui jenis pemanfaatan hutan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui nilai manfaat langsung dan tidak langsung dari hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan Kab.Deli Serdang melakukan analisis terhadap pemanfaatan hutan mangrove.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran untuk dapat mengkaji ilmu dan dapat mengembangkan diri melalui penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang nilai guna hutan mangrove sehingga dapat memberikan keuntungan untuk peningkatan

perekonomian masyarakat sekitar dan secara ekologis sumber daya alam yang ada tetap dilindungi dan tetap terjamin kelestariannya.

3. Bagi akademisi, sebagai rujukan atau literatur untuk penelitian yang lebih lanjut.
4. Bagi IPTEK/ Ilmu Pengetahuan sebagai referensi (*baseline data*) untuk menambah informasi tentang pemanfaatan hutan mangrove, baik manfaat langsung maupun tidak langsung.

